

Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa

Elvida Nasution^{1*}

¹ Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rantau Selatan, Sumatera Utara, Indonesia

* Penulis Korespondensi: elvidanasution@gmail.com

Abstrak: Pengembangan karakter peserta didik menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional, sejalan dengan tujuan membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui penguatan budaya organisasi sekolah yang berbasis nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan budaya organisasi sekolah berbasis nilai-nilai lokal di SMA Negeri 1 Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, serta dampaknya terhadap peningkatan karakter peserta didik. Menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf, perwakilan komite sekolah, dan peserta didik, serta observasi partisipatif dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Rantau Selatan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, religiusitas, dan kepedulian lingkungan ke dalam budaya organisasi sekolah melalui program-program ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, proyek berbasis masyarakat, dan kebijakan internal. Implementasi nilai-nilai ini terlihat dalam kebiasaan sehari-hari, interaksi sosial, dan etos kerja di sekolah. Dampak positif yang teramati adalah peningkatan karakter religius, nasionalisme, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada peserta didik. Tantangan yang dihadapi meliputi konsistensi internalisasi nilai dan pengukuran dampak yang lebih kuantitatif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan program berkelanjutan, pelibatan aktif seluruh warga sekolah, dan evaluasi dampak yang lebih sistematis untuk memastikan keberlanjutan pengembangan karakter melalui budaya organisasi berbasis nilai lokal.

Keyword: Budaya, Organisasi, Sekolah, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Siswa

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk karakter individu yang utuh (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dalam konteks Indonesia, pembangunan karakter menjadi semakin relevan mengingat tantangan globalisasi, degradasi moral, dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat (Lickona, 1991; Kemendikbud, 2010). Pembentukan karakter yang kokoh diharapkan

mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif dan menyiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta berdaya saing.

Salah satu arena paling strategis untuk pembentukan karakter adalah lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat pembelajaran kognitif, tetapi juga miniatur masyarakat di mana nilai-nilai, norma, dan kebiasaan sosial ditanamkan dan dipraktikkan (Fullan, 2016). Dalam konteks ini, budaya organisasi sekolah memegang peranan krusial. Budaya organisasi didefinisikan sebagai seperangkat asumsi dasar, nilai-nilai, norma, dan artefak yang dimiliki bersama oleh anggota suatu organisasi dan diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memandang, berpikir, dan merasakan (Schein, 2017). Budaya organisasi sekolah, dengan demikian, mencakup keyakinan, nilai-nilai, tradisi, dan praktik yang membentuk identitas sekolah dan memengaruhi perilaku seluruh warganya, termasuk peserta didik. Budaya yang positif dan selaras dengan tujuan pendidikan karakter dapat menjadi mesin penggerak dalam pembentukan kepribadian siswa.

Di tengah gempuran budaya global, penguatan identitas lokal melalui nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting. Nilai-nilai lokal, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tertentu, seringkali mengandung kearifan yang relevan untuk membentuk karakter luhur seperti gotong royong, religiusitas, musyawarah, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan (Koentjaraningrat, 2004). Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam budaya organisasi sekolah tidak hanya memperkaya proses pendidikan karakter, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Pendekatan ini relevan dengan visi pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk masa depan global tetapi juga mengakar pada kearifan lokal (Scott, 2015).

Kabupaten Labuhan Batu, sebagai salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara, memiliki kekayaan nilai-nilai lokal yang dapat diangkat dan diinternalisasikan dalam pendidikan. SMA Negeri 1 Rantau Selatan, sebagai salah satu sekolah menengah atas di daerah tersebut, memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam pengembangan budaya organisasi berbasis nilai-nilai lokal. Pertanyaannya adalah, bagaimana SMA Negeri 1 Rantau Selatan mengembangkan budaya organisasinya dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, dan sejauh mana upaya ini berkontribusi pada peningkatan karakter peserta didik?

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses pengembangan budaya organisasi sekolah berbasis nilai-nilai lokal di SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai lokal apa saja yang diintegrasikan, bagaimana proses integrasi tersebut dilakukan melalui kebijakan dan program sekolah, serta bagaimana dampak dari pengembangan budaya organisasi ini terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep budaya organisasi sekolah berbasis nilai lokal dan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah lain, khususnya di Indonesia, untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pemberdayaan identitas lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, memahami kompleksitas proses, serta menangkap makna dari perspektif para partisipan (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus sangat relevan untuk penelitian ini karena memungkinkan fokus pada satu unit analisis (SMA Negeri 1 Rantau Selatan) secara komprehensif, memberikan deskripsi

yang kaya dan penjelasan yang mendalam tentang "bagaimana" budaya organisasi berbasis nilai lokal dikembangkan dan "bagaimana" hal itu memengaruhi karakter peserta didik (Yin, 2018).

Subjek utama dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, di Provinsi Sumatera Utara, yang menjadi fokus karena komitmennya dalam pengembangan karakter dan potensi implementasi praktik-praktik berbasis nilai lokal. Penelitian ini melibatkan berbagai informan kunci untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai budaya organisasi dan dampaknya terhadap karakter peserta didik. Informan kunci terdiri dari Kepala Sekolah sebagai penentu arah strategis; Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum yang bertanggung jawab atas implementasi program; Guru (terutama guru Pendidikan Agama dan PKn) yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter; Staf Administrasi yang mengelola operasional; Perwakilan Komite Sekolah yang mewakili perspektif eksternal (orang tua/masyarakat); dan Perwakilan Peserta Didik dari berbagai tingkat kelas, yang memberikan pandangan mengenai persepsi dan pengaruh nilai-nilai yang diterapkan terhadap perilaku dan karakter mereka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan kedalaman temuan, mencakup tiga metode utama. Pertama, Wawancara Semi-Terstruktur dilaksanakan dengan semua informan kunci untuk menggali pemahaman mendalam mereka mengenai budaya organisasi sekolah, nilai-nilai lokal yang terinternalisasi, efektivitas program pembentukan karakter, dan perubahan perilaku yang teramati pada peserta didik. Kedua, Observasi Partisipatif memungkinkan peneliti melihat langsung penerapan nilai-nilai dalam praktik sehari-hari, meliputi pengamatan terhadap kegiatan rutin seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler (termasuk seni budaya lokal), program kebersihan sekolah, dan interaksi antar warga sekolah, termasuk praktik musyawarah. Ketiga, Analisis Dokumen berfungsi sebagai verifikasi, menelaah dokumen formal dan operasional seperti visi, misi, dan tujuan sekolah, kurikulum mata pelajaran karakter, program kerja tahunan, notulen rapat kebijakan budaya, dokumentasi kegiatan berbasis masyarakat, serta kode etik atau tata tertib sekolah.

Data kualitatif yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) untuk menghasilkan gambaran yang kaya dan teruji. Proses ini dimulai dengan Transkripsi Data, mengubah seluruh rekaman wawancara dan catatan observasi menjadi teks tertulis. Selanjutnya, dilakukan Koding secara induktif untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, membiarkan tema-tema muncul langsung dari data, seperti "nilai gotong royong" atau "perubahan perilaku siswa". Kode-kode serupa kemudian dikelompokkan ke dalam Pengelompokan Tema yang lebih besar, yang mencerminkan secara spesifik proses pengembangan budaya organisasi, nilai-nilai lokal yang terintegrasi, dan dampaknya pada karakter peserta didik. Tahap penting berikutnya adalah Interpretasi dan Sintesis, di mana peneliti mencari hubungan antar tema (misalnya, kontribusi program religiusitas terhadap karakter integritas) untuk menyusun narasi yang koheren tentang fenomena di SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Akhirnya, Validasi Data dilakukan melalui pengecekan silang antar sumber (triangulasi) dan member checking dengan informan kunci, memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi peneliti sesuai dengan perspektif subjek penelitian.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Rantau Selatan mengungkapkan proses pengembangan budaya organisasi sekolah yang sistematis dan berdampak signifikan

terhadap karakter peserta didik, berakar pada identifikasi dan integrasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks Labuhan Batu. Nilai-nilai inti yang diinternalisasi meliputi Gotong Royong (diwujudkan dalam Jumat Bersih dan kolaborasi proyek), Musyawarah (diterapkan dalam rapat OSIS dan pengambilan keputusan bersama), Religiusitas (melalui sholat Dhuha berjamaah dan penekanan toleransi), Kepedulian Lingkungan (melalui program Adiwiyata), dan Kesantunan (penekanan adab dalam interaksi sehari-hari). Integrasi nilai-nilai ini tidak sporadis, melainkan didukung oleh strategi yang terencana, meliputi integrasi pada Program Kurikuler dan Kokurikuler (materi pelajaran dan proyek), pemanfaatan Kegiatan Ekstrakurikuler (Pramuka, PMR) sebagai wadah praktik, serta penekanan pada Pembiasaan dan Keteladanan dari Kepala Sekolah dan guru.

Implementasi nilai-nilai tersebut diperkuat melalui sinergi dengan pihak luar dan penegakan aturan. Keterlibatan Masyarakat/Komite Sekolah penting dalam mendukung pendanaan dan partisipasi langsung, khususnya dalam acara keagamaan dan kerja bakti, menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah merupakan upaya kolektif. Sementara itu, adanya Aturan dan Sanksi yang jelas terhadap pelanggaran nilai-nilai dasar (misalnya ketidakjujuran) memastikan bahwa internalisasi tidak hanya bersifat anjuran tetapi juga memiliki daya ikat. Kombinasi strategi ini menghasilkan Dampak Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik yang teramati jelas, seperti peningkatan karakter Religius (partisipasi sholat dan toleransi), penguatan Nasionalisme dan Patriotisme (disiplin upacara), peningkatan Kemandirian dan Tanggung Jawab (inisiatif siswa dalam tugas dan kepanitiaan), serta penguatan Kepedulian Sosial dan Gotong Royong (kerja sama dan sikap tolong-menolong), membuat lingkungan sekolah terasa lebih solid.

Meskipun menunjukkan keberhasilan yang signifikan, proses pengembangan budaya ini tidak luput dari Tantangan. Tantangan utama meliputi Konsistensi Internalisasi di seluruh warga sekolah secara berkelanjutan, Pengukuran Dampak yang Lebih Kuantitatif karena sifat karakter yang abstrak dan holistik, serta masalah Dukungan Orang Tua di Rumah yang terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai sekolah, yang dapat mempengaruhi internalisasi siswa. Selain itu, Keterbatasan Sumber Daya (anggaran dan peralatan) untuk mendukung program berbasis nilai lokal masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Rantau Selatan telah berhasil membangun budaya organisasi berbasis nilai-nilai lokal secara signifikan, memberikan dasar empiris yang kuat untuk rekomendasi praktik dan kebijakan, meskipun upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan konsistensi dan pengukuran dampak.

Pembahasan

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Rantau Selatan secara tegas menegaskan peran krusial budaya organisasi sekolah—sebagai kekuatan tak terlihat yang memandu perilaku dan membentuk identitas (Schein, 2017)—dalam membentuk karakter peserta didik. Strategi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal (seperti gotong royong, musyawarah, religiusitas, kepedulian lingkungan, dan kesantunan) terbukti sebagai pendekatan yang cerdas dan sangat relevan, khususnya dalam konteks Indonesia yang kaya kearifan lokal. Nilai-nilai yang dipilih bukan sekadar konsep abstrak, melainkan cerminan dari identitas sosial masyarakat Labuhan Batu, yang secara inheren mengandung dimensi moral dan etika yang esensial, seperti tanggung jawab sosial dan integritas. Menginternalisasi nilai-nilai ini memberikan tiga keuntungan utama: membangun relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata siswa, memperkuat identitas lokal dan nasional (membendung erosi nilai akibat globalisasi), dan menyediakan pondasi moral yang kuat bagi pembangunan karakter.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai ini didukung oleh strategi yang komprehensif di berbagai lini sekolah. Pertama, melalui Integrasi Kurikuler dan Kokurikuler, nilai-nilai

ditanamkan dalam inti proses belajar-mengajar (PKn, Agama, Bahasa Indonesia), sejalan dengan prinsip pendidikan karakter terintegrasi (Lickona, 1991). Kedua, Kegiatan Ekstrakurikuler berfungsi sebagai "laboratorium karakter," di mana siswa mempraktikkan langsung gotong royong (kerja tim Pramuka) dan musyawarah (pengambilan keputusan OSIS). Pengalaman praktis ini jauh lebih efektif dalam membentuk kebiasaan dan karakter dibandingkan dengan hanya pengetahuan kognitif (Fullan, 2016).

Aspek implementasi yang paling krusial adalah Keteladanan dan Pembiasaan serta Keterlibatan Komunitas. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai teladan, menanamkan nilai-nilai melalui perilaku konsisten, sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006), yang secara mendalam memengaruhi budaya. Pembiasaan positif, seperti menyapa dan berdoa, secara bertahap membentuk karakter. Dukungan dari Komite Sekolah dalam program berbasis nilai lokal juga memastikan bahwa upaya pengembangan budaya adalah usaha kolektif yang melibatkan seluruh komunitas, termasuk orang tua dan masyarakat, sehingga memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program tersebut.

Strategi yang komprehensif ini memanifestasikan Dampak Positif yang Kuat pada Karakter Peserta Didik. Peningkatan teramati dalam beberapa dimensi karakter, antara lain Karakter Religius dan Nasionalisme (benteng moral di tengah kemajemukan), Kemandirian dan Tanggung Jawab (kesiapan menjadi individu produktif), serta Kepedulian Sosial dan Gotong Royong (kemampuan berkolaborasi dan rasa kebersamaan). Ketika nilai-nilai ditanamkan secara konsisten melalui budaya yang kuat, hal itu akan tercermin dalam perilaku nyata, menunjukkan bahwa sekolah berhasil tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembangunan karakter yang holistik, termasuk Kepedulian Lingkungan sebagai respons terhadap isu keberlanjutan.

Meskipun pencapaiannya patut diapresiasi, penelitian ini juga menyoroti Tantangan yang perlu diatasi. Tantangan utama adalah menjaga Konsistensi Internalisasi di antara seluruh warga sekolah dan kesulitan dalam Pengukuran Dampak yang Lebih Kuantitatif karena sifat karakter yang abstrak. Selain itu, Dukungan Orang Tua di Rumah yang tidak selalu selaras dengan sekolah dapat menghambat internalisasi siswa. Untuk menyempurnakan upaya ini, sekolah perlu mengintensifkan program pelatihan karakter, mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih sistematis (seperti observasi terstruktur atau survei persepsi), dan memperkuat komunikasi dengan keluarga. Secara keseluruhan, SMA Negeri 1 Rantau Selatan menjadi bukti empiris bahwa mengawinkan kearifan lokal dengan tujuan pendidikan nasional melalui budaya organisasi adalah strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Rantau Selatan telah berhasil mengembangkan budaya organisasi yang kuat berbasis nilai-nilai lokal—meliputi gotong royong, musyawarah, religiusitas, kepedulian lingkungan, dan kesantunan—sebagai strategi efektif untuk peningkatan karakter peserta didik. Sekolah mengimplementasikan nilai-nilai ini secara proaktif dan komprehensif melalui integrasi kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan harian, keteladanan kepala sekolah/guru, dan pelibatan aktif komite sekolah. Strategi ini menghasilkan dampak positif signifikan berupa peningkatan karakter religius, nasionalisme, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Meskipun budaya berbasis nilai lokal terbukti menjadi katalisator pembentukan karakter yang efektif, tantangan utama yang harus diatasi untuk menjamin keberlanjutan adalah menjaga konsistensi internalisasi nilai di seluruh

warga sekolah dan mengembangkan pengukuran dampak yang lebih sistematis dan kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Dharmawan, B., & Setiawan, A. (2023). Integrasi Nilai-nilai Budaya Melayu dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 1–15.
- Gultom, A. F. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Dalihan Na Tolu (Studi Kasus di Samosir). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 201–215.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- James, C. R., & Elias, B. M. (2019). The Role of School Leadership in Shaping Organizational Culture for Student Character Development. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(5), 785–802.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kristianto, Y., & Subagyo, J. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 150–165.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mangkunegara, A. A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2014). *Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru: Teori dan Praktik*. Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, R. H. (2020). Nilai-nilai Budaya Batak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 50–65.
- Permana, J., & Sudarsono, B. (2018). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Sekolah untuk Membangun Karakter Unggul. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 130–145.
- Purwanto, A. (2019). *Budaya Organisasi Sekolah: Konsep, Dimensi, dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Rochman, C. (2024). Analisis Peran Komite Sekolah dalam Pengembangan Program Karakter Berbasis Komunitas. *Jurnal Community Empowerment*, 5(1), 70–85.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Situmorang, P. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menginternalisasi Marsiajar, Marparange, dan Marhobas sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 14(1), 88–101.
- Wirawan, H. (2018). *Budaya dan Iklim Organisasi*. Salemba Empat.
- Yusuf, H., & Wibowo, S. (2021). Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Stabilitas Emosi dan Pembentukan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 6(2), 99–112.